



Akomodasi Dialek Kebahasaan Nabi Muhammad Saw. dalam Interaksi dengan Berbagai Kabilah Arab: Analisis Historis dan Sociolinguistik Berdasarkan Riwayat Hadis

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Bustanul Ulum UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ismenatsub@gmail.com Aang Saeful Milah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 2, Agustus 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi

Ulum, B., & Milah, A. S. (2026). Akomodasi Dialek Kebahasaan Nabi Muhammad Saw. dalam Interaksi dengan Berbagai Kabilah Arab: Analisis Historis dan Sociolinguistik Berdasarkan Riwayat Hadis. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2896-2903.

Abstrak

Artikel ini menganalisis akomodasi dialek kebahasaan Nabi Muhammad saw. ketika berinteraksi dengan berbagai kabilah Arab melalui pendekatan historis dan sociolinguistik berbasis riwayat hadis. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Arab awal bukan komunitas linguistik yang homogen, melainkan terdiri atas beragam lajjah yang terkait dengan identitas kabilah, wilayah, dan prestise sosial. Dalam situasi tersebut, komunikasi profetik tidak dapat dipahami semata sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik kebahasaan yang mempertimbangkan latar tutur para penerima pesan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka. Data primer berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan pluralitas bahasa Arab, variasi ahruf, bentuk-bentuk dialektal dalam matan, dan riwayat interaksi Nabi dengan kelompok sosial yang berbeda. Data sekunder meliputi kitab-kitab syarah, literatur lughat al-qaba'il, serta jurnal mutakhir tentang sociolinguistik Arab dan studi hadis kontekstual. Analisis dilakukan dengan memadukan pembacaan historis terhadap konteks periwayatan dan Communication Accommodation Theory untuk menilai fungsi sosial penyesuaian bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi kebahasaan Nabi bekerja pada tiga level: pengakuan terhadap pluralitas bahasa Arab dalam bingkai makna yang sama, keluwesan pada level bentuk dan register, serta sensitivitas terhadap jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Temuan ini menegaskan bahwa kefasihan Nabi tidak bersifat kaku, tetapi adaptif dan berorientasi pada keterpahaman, efektivitas dakwah, serta integrasi sosial. Dengan demikian, studi hadis perlu lebih serius memasukkan dimensi dialek dan sociolinguistik sebagai bagian penting dalam pembacaan matan.

Kata kunci: Akomodasi Bahasa, Dialek Arab, Nabi Muhammad Saw., Hadis, Sociolinguistik

Abstract

This article examines how Prophet Muhammad accommodated Arabic dialectal variation in his interactions with different Arab tribes through a historical and sociolinguistic reading of hadith reports. The study starts from the premise that early Arabian society was not linguistically homogeneous; rather, it consisted of multiple dialect communities shaped by tribal identity, region, and social prestige. In such a setting, Prophetic communication should be understood not only as the transmission of religious norms but also as a linguistic practice sensitive to the audience's speech background. This qualitative library research draws on primary data from hadith reports concerning linguistic plurality, the seven ahruf tradition, dialectal forms preserved in matn transmission, and the Prophet's interactions with socially diverse interlocutors. Secondary sources include classical hadith commentaries, works on tribal Arabic dialects, and recent scholarship in Arabic sociolinguistics and contextual hadith studies. The analysis combines historical contextualization with Communication Accommodation Theory to assess the social function of linguistic adjustment. The findings show that Prophetic accommodation operated at three interrelated levels: recognition of Arabic linguistic plurality within shared meaning, flexibility in form and register, and sensitivity to social distance between speaker and addressee. These findings suggest that the Prophet's eloquence was not rigidly uniform but socially adaptive and oriented toward intelligibility, persuasive effectiveness, and communal integration. Therefore, hadith studies should more systematically incorporate dialectal and sociolinguistic dimensions into matn analysis.

Keywords: Language Accommodation, Arabic Dialects, Prophet Muhammad, Hadith, Sociolinguistics

A. Pendahuluan

Kajian hadis pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan otentisitas sanad dan makna normatif matan, tetapi juga dengan dimensi sosial-bahasa yang menyertai proses penyampaian dan penerimaannya. Sabda Nabi Muhammad saw. lahir dalam masyarakat Arab yang berlapis-lapis secara geografis, kultural, dan linguistik. Karena itu, memahami hadis tanpa mempertimbangkan latar kebahasaan penutur dan lawan tutur berisiko mereduksi kompleksitas komunikasi profetik. Di tengah berkembangnya pendekatan interdisipliner dalam studi hadis, aspek dialek Arab masih relatif jarang dijadikan fokus utama, padahal ia dapat menjelaskan mengapa redaksi tertentu muncul dalam bentuk yang berbeda dan bagaimana pesan keagamaan disampaikan secara efektif kepada komunitas yang majemuk.

Dalam studi bahasa Arab kontemporer, keragaman dialek dipahami sebagai bagian inheren dari ekologi bahasa Arab. Penelitian mengenai sikap terhadap variasi dialek di Arab Saudi, Yordania, dan komunitas Arab digital menunjukkan bahwa dialek bukan sekadar variasi fonetik, melainkan penanda identitas, kedekatan sosial, dan posisi simbolik di tengah masyarakat (Daoud, 2025). Temuan-temuan tersebut penting bagi studi hadis karena masyarakat Arab masa Nabi juga hidup dalam lanskap kebahasaan yang plural. Dialek Quraisy memang memiliki prestise tinggi, tetapi prestise itu tidak menghapus keberadaan ragam tutur suku-suku lain yang tetap aktif dalam interaksi sehari-hari.

Sejumlah studi terbaru di bidang hadis juga mengarah pada kebutuhan yang sama. (Famellia & Sattar, 2025) menekankan pentingnya dimensi geografis dalam penafsiran hadis, sebab ruang sosial dapat memengaruhi artikulasi dan pemaknaan matan. (Hidayati et al., 2025) menunjukkan bahwa analisis linguistik kontekstual dalam studi hadis membuka lapisan makna yang tidak tampak bila teks dibaca secara literal semata. Di sisi lain, (Risdayah et al., 2025) memperlihatkan bahwa internalisasi hadis dalam tradisi lisan lokal berlangsung melalui penyesuaian bentuk bahasa tanpa harus menghilangkan substansi pesan. Dengan kata lain, hadis memiliki sejarah komunikasi yang adaptif, dan adaptivitas itu perlu ditelusuri juga pada fase paling awal, yakni interaksi Nabi dengan berbagai komunitas Arab. (Taufiq & Ahmad Hariyanto, 2024) menelaah konsep sab'atu ahruf dan relasinya dengan qir'āt sab'ah melalui perspektif sosio-historis, namun fokusnya masih pada sejarah transmisi bacaan, bukan pada strategi komunikasi Nabi dalam interaksi lintas-kabilah. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada belum adanya kajian yang menghubungkan data riwayat hadis, sejarah dialek Arab awal, dan teori akomodasi komunikasi dalam satu kerangka analitis yang utuh. Padahal, penjelasan mengenai aspek ini penting bukan hanya untuk membaca hadis secara lebih kontekstual, melainkan juga untuk

menegaskan bahwa efektivitas komunikasi Nabi bertumpu pada kepekaan terhadap keragaman bahasa audiensnya.

Penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang secara spesifik menempatkan akomodasi dialek Nabi sebagai objek analisis historis-sosiolinguistik. Penelitian hadis di Indonesia umumnya memusatkan perhatian pada validitas sanad, kajian hukum, atau pendekatan hermeneutika tematik, sedangkan isu variasi lahjah lebih sering dibahas dalam studi qira'at atau linguistik Arab klasik secara terpisah. Studi mengenai *sab'atu ahurf*, misalnya, telah dilakukan dalam kerangka sejarah qira'at (Taufiq & Ahmad Hariyanto, 2024), tetapi belum secara memadai dihubungkan dengan teori akomodasi komunikasi dan praktik interaksi Nabi dengan lintas kabilah. Demikian pula, studi mengenai komunikasi Nabi kerap menyoroti etika, kelembutan, dan pendidikan profetik, tetapi belum memfokuskan diri pada penyesuaian bentuk bahasa sebagai strategi komunikasi.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana akomodasi dialek kebahasaan Nabi Muhammad saw. dapat dibaca melalui riwayat hadis, dan apa makna historis serta sosiolinguistik dari fenomena tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk akomodasi dialek dalam riwayat hadis; (2) menjelaskan konteks historis yang memungkinkan munculnya penyesuaian tersebut; dan (3) menganalisis fungsi sosialnya melalui *Communication Accommodation Theory*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengayaan studi Ilmu Hadis, khususnya dalam pembacaan matan yang lebih peka terhadap sejarah bahasa Arab dan dinamika komunikasi antarkelompok.

Selain itu, topik akomodasi dialek memberi kontribusi konseptual pada perdebatan klasik tentang kefasihan Nabi. Dalam sebagian pembacaan populer, kefasihan sering dipahami secara sempit sebagai penggunaan satu bentuk bahasa yang seragam dan sepenuhnya baku. Padahal, dalam perspektif komunikasi, kefasihan justru tampak ketika seorang penutur mampu menjaga mutu pesan sambil menyesuaikan bentuknya dengan kebutuhan pendengar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah data tentang variasi kebahasaan dalam hadis, tetapi juga menawarkan reinterpretasi terhadap konsep *balaghah* profetik sebagai kompetensi adaptif yang bekerja di tengah masyarakat multilahjah.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji bukan perilaku kebahasaan yang diamati secara langsung, melainkan representasi interaksi bahasa Nabi dalam riwayat hadis dan literatur syarah yang relevan. Data primer berupa riwayat-riwayat hadis yang merekam variasi bentuk bahasa, respons Nabi terhadap ragam tutur penanya, serta hadis-hadis yang dalam literatur klasik dikaitkan dengan perbedaan lahjah Arab, terutama riwayat tentang *sab'atu ahurf* dan beberapa riwayat yang memuat diksi non-Quraisy atau penyesuaian register. Data sekunder diperoleh dari kitab syarah hadis, karya klasik kebahasaan Arab, serta artikel jurnal mutakhir mengenai dialek Arab, sosiolinguistik, dan pendekatan kontekstual dalam studi hadis (Muhtador, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, inventarisasi hadis berdasarkan tema, dan pembacaan kritis terhadap teks primer maupun sekunder. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dengan tahapan reduksi data, kategorisasi bentuk akomodasi, pembacaan historis terhadap konteks sosial bahasa Arab awal, dan interpretasi menggunakan *Communication Accommodation Theory* (CAT). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan riwayat hadis, penjelasan ulama syarah, dan temuan studi linguistik Arab kontemporer agar interpretasi yang dihasilkan tetap proporsional secara filologis dan relevan secara analitis (Soliz & Giles, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, dapat dipahami bahwa keragaman dialek dalam masyarakat Arab pada masa awal Islam bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Kondisi masyarakat Arab yang terdiri dari berbagai kabilah dengan sistem bahasa dan lahjah yang berbeda-beda menuntut adanya bentuk komunikasi yang adaptif, khususnya dalam konteks dakwah dan penyampaian risalah Islam. Dalam situasi demikian, Nabi Muhammad saw. tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai komunikator utama yang berinteraksi langsung dengan berbagai latar belakang kebahasaan.

Keberadaan riwayat-riwayat hadis yang menunjukkan adanya variasi bacaan (*al-ahruf as-sab'ah*) memberikan indikasi kuat bahwa aspek kebahasaan dalam penyampaian wahyu tidak bersifat tunggal dan kaku, melainkan memiliki fleksibilitas yang disesuaikan dengan kemampuan linguistik masyarakat penerima. Hal ini membuka ruang analisis bahwa terdapat pola akomodasi kebahasaan yang berlangsung secara kontekstual dalam interaksi Nabi dengan para sahabat dari berbagai kabilah Arab (Mahmood Hashmi & Ahmad, 2022).

Bagian berikut akan memfokuskan pembahasan pada bagaimana bentuk-bentuk akomodasi dialek tersebut teridentifikasi dalam riwayat hadis, bagaimana konteks historisnya dapat dipahami, serta bagaimana fenomena tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan sosiolinguistik. Pembahasan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan data hadis yang ada, tetapi juga untuk menginterpretasikan makna di balik variasi linguistik tersebut dalam kerangka komunikasi profetik.

Dengan demikian, analisis pada bagian hasil dan pembahasan diharapkan dapat menjembatani antara data tekstual hadis dengan pembacaan teoritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebahasaan dalam komunikasi Nabi Muhammad saw.

Pluralitas Bahasa Arab sebagai Latar Komunikasi Profetik

Data utama penelitian ini bertumpu pada beberapa riwayat hadis yang secara eksplisit merekam pengakuan Nabi terhadap variasi bahasa Arab. Untuk kepentingan analisis, teks hadis inti ditampilkan secara utuh sebagai berikut.

Hadis 1 (Sahih al-Bukhari no. 4992):

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُفَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمُسَوِّمَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنَ جَزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقَرِّئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنْتُ أَسْأَلُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلْيَبِّئْهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقَرِّئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَهُ أَقْرَأَ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأْ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْرَعُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Al Miswar bin Makhzumah dan Abdurrahman bin Abd Al Qari` keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar 'Umar bin Al Khaththab berkata: Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al Furqan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya: "Siapa yang membacakan surat ini kepadamu yang aku mendengar kamu membacanya?" Ia menjawab: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah membacakannya padaku." Aku katakan: "Kamu telah berdusta, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah membacakannya padaku, namun tidak seperti yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu kukatakan kepada beliau: "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Seperti itulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai 'Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh beliau kepadaku. Lalu beliau berkata: "Seperti itulah ia diturunkan. Sesungguhnya Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah darinya apa yang mudah bagi kalian." (Al-Bukhāriy, 1422, p. 184, vol 6)

Hadis 2 (Sahih Muslim no. 819):

وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ حَبِيبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ فَيَرْبِئُنِي حَتَّى أَنْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ بَلَّغَنِي أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةُ الْأَخْرَفُ إِنَّمَا هِيَ فِي الْأُمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا لَا يَخْتَلِفُ فِي حَلَالٍ وَلَا حَرَامٍ

"Dan telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bahwa Ibnu Abbas telah menceritakan kepadanya bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mula-mula Jibril membacakan Al Qur'an padaku dengan satu huruf (bacaan dengan satu lajhah) saja. Lalu saya memohon agar ditambahkan. Maka Jibril pun menambahkannya hingga menjadi tujuh huruf (lajhah bacaan)." Ibnu Syihab berkata: "Telah sampai khabar kepadaku bahwa tujuh huruf itu, dalam masalah hukum adalah satu, tidak ada pertentangan di dalamnya mengenai halal dan haram." Dan telah menceritakannya kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dengan Isnad ini." (Al-Naisābūri, 1424, p. 561, vol 1)

Bahwa akomodasi dialek Nabi paling jelas tampak pada prinsip pengakuan terhadap pluralitas bahasa Arab dalam koridor makna yang sama. Riwayat tentang turunnya Al-Qur'an "على سبعة أحرف" merekam realitas bahwa perbedaan bentuk bacaan diakomodasi untuk memudahkan umat yang berasal dari latar linguistik berbeda. Dalam riwayat Bukhari disebutkan: "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْقَرُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ". Riwayat Muslim juga menegaskan bahwa Jibril mula-mula membacakan Al-Qur'an kepada Nabi dengan satu harf, lalu ditambah hingga tujuh ahurf. Walaupun riwayat ini berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, ia memberi dasar penting bahwa komunitas awal Islam beroperasi dalam lingkungan variasi bahasa yang diakui secara fungsional (Prayitna et al., 2024).

Bila dibaca melalui CAT, data tersebut merepresentasikan bentuk akomodasi institusional: alih-alih memaksakan satu bentuk tunggal secara kaku sejak awal, komunikasi agama diberi ruang untuk bergerak dalam batas keterpahaman. Dalam masyarakat kesukuan Arab, strategi seperti ini sangat rasional, sebab bahasa adalah unsur identitas yang peka. Penyeragaman mendadak dapat menimbulkan jarak simbolik, sedangkan pengakuan terhadap variasi yang sah dapat memperluas penerimaan pesan. Dengan kata lain, sejak level paling dasar, komunikasi profetik telah memperhitungkan hubungan antara bahasa, kemudahan, dan integrasi sosial.

Bentuk Akomodasi pada Level Fonologis dan Leksikal

Berkaitan dengan riwayat yang mempertahankan bentuk lajhah tertentu, terutama hadis yang dalam literatur kebahasaan dinisbatkan berbentuk "لَيْسَ مِنْ أُمِّيرٍ أَمْصِيَامٍ فِي أُمْسَقَرٍ". Dalam syarah hadis, bentuk tersebut sering dikaitkan dengan fenomena *al-thamthamaniyyah*, yakni pergantian alif-lam dengan bunyi /am/ pada kata sandang. Kajian modern mencatat bahwa bentuk ini dinisbatkan kepada beberapa kelompok Arab Selatan atau Yaman, meski terdapat perbedaan pendapat apakah bentuk itu berasal dari sabda Nabi langsung atau dari lajhah perawi yang menukilkannya (R'baiti et al., 2026). Terlepas dari perdebatan itu, data ini penting karena menunjukkan bahwa transmisi hadis tidak steril dari ragam linguistik sosial.

Dari perspektif historis, kemungkinan Nabi menanggapi penutur dengan bentuk yang dekat dengan lajhahnya tidak dapat dikesampingkan, terutama mengingat luasnya interaksi beliau dengan delegasi berbagai kabilah, penduduk Yaman, Najd, Hijaz, dan kelompok-kelompok Arab lain. Secara pragmatik, penggunaan bentuk yang akrab bagi lawan tutur dapat menurunkan beban pemrosesan pesan dan memperkuat efek persuasi. Inilah esensi konvergensi dalam CAT: penutur mendekatkan diri kepada lawan tutur untuk menghasilkan rasa diakui dan dipahami. Dengan demikian, baik bentuk itu dipahami sebagai sabda Nabi maupun reproduksi lajhah perawi, keduanya tetap memperlihatkan dinamika akomodasi dalam ruang komunikasi Islam awal.

Akomodasi Pragmatik, Register, dan Kedekatan Sosial

Nabi tidak selalu berupa peniruan dialek secara penuh, melainkan juga berupa keluwesan register dan pilihan uslub. Riwayat-riwayat interaksi Nabi dengan anak-anak, orang Badui, atau delegasi suku memperlihatkan kesederhanaan ungkapan, humor yang kontekstual, serta bentuk sapaan yang dekat dengan dunia lawan tutur. Hadis "يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التَّغَيْرُ؟" misalnya, menampilkan register yang ringan, afektif, dan sangat sesuai dengan dunia anak-anak (Nasirudin et al., 2025). Meskipun bukan contoh dialek suku dalam arti sempit, hadis ini menunjukkan bahwa komunikasi Nabi disusun berdasarkan horizon pemahaman penerima, yang secara sosiolinguistik sejalan dengan prinsip accommodation.

Poin ini penting karena akomodasi bahasa tidak hanya terbatas pada fonologi atau leksikon. Dalam sosiolinguistik interaksional, penyesuaian juga terjadi pada tingkat gaya, kompleksitas tuturan, kadar formalitas, dan kedekatan emosional. Karena itu, ketika Nabi menyederhanakan penjelasan kepada penanya tertentu atau menggunakan idiom yang mudah dipahami kelompok tertentu, hal tersebut juga dapat dibaca sebagai bentuk akomodasi pragmatik. Nabi sebagai komunikator tidak berbicara kepada semua orang dengan cara yang identik, tetapi

mempertimbangkan usia, latar sosial, pengalaman hidup, dan kesiapan psikologis penerima pesan.

Bahasa Quraisy, Otoritas, dan Integrasi Sosial

Memperlihatkan relasi antara akomodasi dialek dan posisi bahasa Quraisy. Sejumlah riwayat dan penjelasan ulama menempatkan Quraisy sebagai dialek dengan prestise tinggi, terutama karena ia berkaitan dengan lingkungan wahyu dan pusat pergaulan Arab. Namun, dominasi simbolik Quraisy tidak identik dengan eliminasi total dialek lain. Yang tampak justru suatu model berlapis: bahasa Quraisy berfungsi sebagai poros komunikasi umum, sementara dialek lain tetap diakui pada tingkat interaksi, pemahaman, dan transmisi. Model ini dapat dijelaskan sebagai kombinasi antara *standardizing center* dan *local accommodation* (Ulya & Sofa, 2025).

Dari sisi sosial, strategi ini sangat efektif untuk dakwah. Masyarakat Arab awal adalah masyarakat dengan solidaritas kabilah yang kuat. Apabila Nabi hanya berkomunikasi dalam format yang sepenuhnya berjarak dari ragam mereka, pesan Islam dapat tampak sebagai proyek hegemoni linguistik kelompok tertentu. Sebaliknya, dengan tetap memelihara bahasa bersama sambil menunjukkan sensitivitas terhadap kebiasaan tutur berbagai kabilah, Nabi membangun apa yang oleh CAT disebut *reduced social distance*. Jarak sosial yang menurun ini memungkinkan pesan keagamaan diterima bukan sebagai ancaman identitas, melainkan sebagai bimbingan yang tetap menghargai keberadaan komunitas-komunitas berbeda.

Implikasi Metodologis bagi Studi Hadis

Nabi memiliki implikasi metodologis langsung bagi studi hadis. Pertama, variasi bentuk dalam riwayat tidak selalu boleh diperlakukan sebagai deviasi tekstual yang harus segera “dibetulkan” menuju satu bentuk baku. Dalam beberapa kasus, variasi itu justru menyimpan informasi historis tentang lingkungan tutur, identitas perawi, atau strategi komunikasi Nabi. Kedua, pembacaan hadis perlu lebih serius memanfaatkan perangkat sosiolinguistik dan sejarah bahasa Arab. Kajian kontekstual hadis selama ini cenderung menekankan *asbāb al-wurūd*, ruang geografis, atau tujuan hukum; dimensi dialek perlu dimasukkan sebagai unsur penting yang memengaruhi artikulasi matan (Warits et al., 2023).

Berhubungan dengan persoalan otoritas periwayatan. Dalam studi hadis, pembahasan bentuk dialektal sering terhambat oleh asumsi bahwa matan ideal harus direproduksi dalam bentuk yang sepenuhnya “netral” dan terstandar. Akan tetapi, hadis adalah tradisi lisan yang sejak awal beredar melalui jaringan periwayat dengan latar geolinguistik berbeda. Hal itu berarti bahwa sebagian variasi kebahasaan bisa menjadi jejak sosial transmisi (Köse, 2025). Di titik ini, pembacaan historis-sosiolinguistik memberi keuntungan ganda: ia tidak hanya membantu mengidentifikasi kemungkinan akomodasi Nabi, tetapi juga membuka kemungkinan untuk melihat bagaimana komunitas periwayat memahami, menirukan, dan menghidupkan sabda Nabi dalam horizon bahasa mereka.

Kemudian Nabi memiliki nilai pedagogis yang kuat. Nabi tidak hanya menyampaikan hukum atau nasihat, tetapi juga mendidik komunitas yang sangat heterogen secara sosial dan linguistik. Dalam pendidikan, keberhasilan pesan amat ditentukan oleh kemampuan pendidik memasuki dunia bahasa peserta didik. Nasirudin et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam interaksi dengan anak-anak, Nabi memilih bahasa yang menyenangkan, aman, dan penuh empati. Prinsip yang sama dapat dibawa ke medan antarkabilah: ketika Nabi berbicara dengan kelompok yang berbeda latar linguistik, akomodasi tidak boleh dibaca sekadar sebagai strategi pragmatis, tetapi juga sebagai etika pedagogis.

Dalam kerangka tersebut, akomodasi dialek kebahasaan Nabi juga berimplikasi pada cara kita memaknai otoritas sunnah. Otoritas sunnah tidak terletak pada kekakuan satu bentuk ekspresi, tetapi pada keterjagaan tujuan, pesan, dan fungsi petunjuk profetik. Analisis ini selaras dengan temuan-temuan studi kontekstual hadis yang menekankan bahwa makna matan kerap baru tampak utuh jika dipertemukan dengan situasi sosial dan budaya tempat hadis itu beroperasi. Maka, pembahasan tentang dialek bukan sekadar tambahan teknis dalam ilmu bahasa Arab, melainkan bagian dari usul pemahaman hadis itu sendiri (Yasin & Ibrahim, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa akomodasi dialek kebahasaan Nabi dapat dibaca pada tiga level. Pada level makro, ia tampak dalam pengakuan terhadap keragaman bahasa Arab awal dalam bingkai kesatuan pesan. Pada level meso, ia tampak dalam hubungan antara pusat prestise Quraisy dan dialek-dialek kabilah lain. Pada level mikro, ia tampak dalam pilihan bentuk, register, dan gaya tutur yang dekat dengan lawan bicara. Tiga level ini memperlihatkan bahwa komunikasi Nabi bersifat adaptif, berorientasi pada keterpahaman, dan sadar akan fakta sosial bahasa.

Akhirnya, fenomena ini memperlihatkan bahwa kajian hadis dapat berdialog produktif dengan ilmu-ilmu bahasa modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Konsep-konsep klasik seperti fasahah, lahhah, dan gharib al-hadith tetap penting, tetapi pembacaan kontemporer memerlukan perangkat tambahan untuk menjelaskan fungsi sosial variasi bahasa. CAT menyediakan alat untuk memahami mengapa penyesuaian bentuk bahasa dapat memperkuat solidaritas, mengurangi jarak, dan meningkatkan penerimaan pesan; sementara sosiolinguistik Arab modern menyediakan peta mengenai bagaimana variasi dialek bekerja sebagai penanda identitas dan persepsi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akomodasi dialek kebahasaan Nabi Muhammad saw. merupakan fenomena yang nyata dan signifikan bila hadis dibaca melalui perspektif historis-sosiolinguistik. Keberagaman bahasa Arab pada masa Nabi bukan latar pasif, melainkan kondisi sosial yang aktif membentuk cara pesan keagamaan disampaikan dan diterima. Dalam konteks tersebut, Nabi tampil sebagai komunikator yang tidak hanya fasih secara normatif, tetapi juga adaptif secara sosial.

Bentuk akomodasi tersebut tampak dalam pengakuan terhadap pluralitas bahasa Arab, kemungkinan penggunaan atau penerimaan bentuk-bentuk dialektal tertentu, serta keluwesan register dan uslub sesuai lawan tutur. Seluruhnya menunjukkan bahwa komunikasi profetik diarahkan untuk mengurangi jarak sosial, memudahkan pemahaman, dan menjaga efektivitas dakwah tanpa mengorbankan substansi ajaran. Dengan demikian, akomodasi dialek Nabi tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari kefasihan, melainkan sebagai puncak kompetensi komunikatif yang berpijak pada realitas sosial Arab.

Dari sisi metodologis, artikel ini menegaskan perlunya integrasi studi hadis dengan sosiolinguistik Arab, sejarah dialek, dan teori komunikasi. Variasi matan yang selama ini kerap dibaca secara tekstual semata sesungguhnya dapat membuka informasi penting tentang konteks tutur, struktur sosial, dan strategi penyampaian pesan. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan korpus hadis yang lebih luas untuk memetakan fenomena lahhah secara lebih sistematis, termasuk membandingkan data Sunni dan Syiah, kitab-kitab gharib al-hadith, serta riwayat-riwayat delegasi kabilah. Jalur ini berpotensi memperkaya studi Ilmu Hadis sekaligus memperdalam pemahaman tentang sunnah sebagai praktik komunikasi lintas identitas.

E. Referensi

- Al-Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. (1422). *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih* (Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Ed.). Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt.
- Al-Naisābūrī, M. ibn al-Ḥajjāj A. al-Ḥasan al-Q. (1424). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam* (Editor Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, Ed.; Vol. 1). Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy.
- Daoud, R. (2025). Negation in Ammani Arabic: A Sociolinguistic Study. *Jordan Journal of Modern Languages and Literature*, 919. <https://doi.org/10.47012/jjml.17.4.4>
- Famellia, Z., & Sattar, A. (2025). Revisiting Hadith Interpretation Through Geography: Extending Michael A. Cook’s External Criteria Theory. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(2), 190–215. <https://doi.org/10.21580/jish.v10i2.29022>
- Hidayati, E., Marhumah, M., Syaifuddin, N. D., & Nadhifa, H. P. (2025). The Use Of Majaz In Hadith Texts: A Systematic Literature Review of Contextual Interpretation and Linguistic Analysis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 11(2), 221. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v11i2.34084>
- Köse, İ. (2025). An Analysis of the Phenomenon of Asālat al-Lugha and the Paradigm of the Superiority of the Quraysh Vernacular. *Eskiyeni*, (58), 1267–1291. <https://doi.org/10.37697/eskiyeni.1674586>
- Mahmood Hashmi, T., & Ahmad, H. (2022). Ghamidi’s Critique of the Seven Aḥruf Report. *International Research Journal on Islamic Studies (IRJIS)*, 4(1), 18–40. <https://doi.org/10.54262/irjis.04.01.e02>
- Muhtador, M. (2019). Dinamika Memahami Hadis Nabi: Tinjauan Historis dan Metodologis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3704>
- Nasirudin, N., Musthofa, M., & Kunaepi, A. (2025). Friendly Education: Prophet Muhammad’s Interactions with Children. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 169–182. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.21437>

- Prayitna, I. P. P., Berliana, A., Yanti, Y., & Widayati, R. (2024). Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 73–85. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>
- R'baiti, J., Hmamouche, Y., & El Fallah Seghrouchni, A. (2026). Maghrebi dialects – Arabic bidirectional translation: an improved transformer with transfer learning. *Natural Language Processing*, 32(2), 204–223. <https://doi.org/10.1017/nlp.2026.10018>
- Risdayah, E., Paryati, P., Fitri, S. A., Rustandi, R., & Aisyah, S. (2025). Cross-cultural da'wah: Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 159–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.2158/jid.45.1.26082>
- Soliz, J., & Giles, H. (2014). Relational and identity processes in communication: A contextual and meta-analytical review of communication accommodation theory. *Communication Yearbook* 38, 107–143.
- Taufiq, M. T. R., & Ahmad Hariyanto. (2024). Konsep Sab'atu Ahruf dan Relasinya dengan Qira'at Sab'ah: Tinjauan Sosio-historis. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 307–330. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3934>
- Ulya, N. F., & Sofa, A. R. (2025). Dialek Quraisy dalam Kajian Linguistik: Peran Terhadap Perkembangan Bahasa Arab Pra-Islam. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 401–415. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1545>
- Warits, M. S. A., Sangidu, S., & Rokhman, M. A. (2023). THE PROPHET AND POETRY: Theoretical Problems of Islamic Prophetic Texts. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 70–91. <https://doi.org/10.15642/religi.v13i1.2285>
- Yasin, M. M. H. F., & Ibrahim, B. (2020). Roles of Arabic Language in Determination of Sunnah Corruption. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i9/7888>